

## KENDALA-KENDALA PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DARING DENGAN MENGGUNAKAN *GROUP WHATSAPP* PADA SISWA KELAS XI SMK N 3 SEMARANG

Rais Nur Halim Kurniawan<sup>(1)</sup>, M.Th.S.R.Retnaningdyastuti<sup>(2)</sup>, Ismah<sup>(3)</sup>

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Semarang

E-mail: [raisnk1997@gmail.com](mailto:raisnk1997@gmail.com), [retna834@gmail.com](mailto:retna834@gmail.com), [ismarifai0503@gmail.com](mailto:ismarifai0503@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala pelaksanaan konseling kelompok daring dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang sebanyak 6 orang dan 3 guru BK SMK N 3 Semarang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif Miles and Huberman. Berdasarkan hasil analisis data kendala-kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok daring dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang berdasarkan frekuensi dari yang terbanyak sampai dengan yang paling sedikit secara berturut-turut adalah keterbatasan waktu pemberian layanan (30), kontak psikologis (25), jaringan internet (21) dan metode layanan (12). Kesimpulan dari penelitian yaitu kendala-kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok daring dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang diantaranya kendala keterbatasan waktu pemberian layanan, kendala kontak psikologis, kendala jaringan internet dan kendala keterbatasan metode layanan. Saran penelitian adalah siswa dapat lebih terbuka dan Guru BK dapat menggunakan metode dan teknik konseling yang bervariasi. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya dilakukan pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang.

**Kata Kunci:** Kendala, Konseling Kelompok Daring, *Group WhatsApp*.

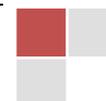
### Abstract

*This study aims to determine the obstacles to implementing online group counseling using WhatsApp groups in Class XI students of SMK N 3 Semarang. This type of research is descriptive qualitative. Respondents in this study were 6 students of Class XI SMK N 3 Semarang and 3 BK teachers at SMK N 3 Semarang. Research data obtained through interviews, observation and documentation. Analysis of research data using qualitative data analysis Miles and Huberman. Based on the results of data analysis, the constraints in implementing online group counseling using WhatsApp groups for Class XI students at SMK N 3 Semarang based on the frequency from the highest to the least, respectively, are limited time for service delivery (30), psychological contact (25), internet network (21) and service method (12). The conclusion of the study is that the constraints in implementing online group counseling using WhatsApp groups for Class XI students at SMK N 3 Semarang include constraints on time constraints for service delivery, psychological contact constraints, internet network constraints and service method limitations. Research suggestions are that students can be more open and BK teachers can use various counseling methods and techniques. It is hoped that further research will not only be carried out on Class XI students of SMK N 3 Semarang.*

**Keywords:** Constraints, Online Group Counseling, WhatsApp Groups.

### Info Artikel

Diterima Oktober 2022, disetujui November 2022, diterbitkan Desember 2022



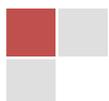
## PENDAHULUAN

Virus corona menjadi pembicaraan yang hangat di belahan dunia, corona masih menjadi ruang publik. Pemerintah di Indonesia menghimbau warganya untuk mematuhi protokol *social distancing* guna mencegah penyebaran covid-19. Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Menghadapi situasi seperti ini, peran konseling kelompok *online* sangat dibutuhkan dimana jarak tidak menjadi hambatan utama dalam pelaksanaannya. Salah satu layanan yang harus dilakukan secara daring adalah konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Juntik, 2009: 56). Melalui dinamika intraksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, maka diasumsikan bantuan guru BK setiap anggota kelompok mampu mengentaskan masalahnya. Dengan demikian proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang utama.

Sebagaimana pendapat Prayitno (2004: 25), bahwa proses konseling bertujuan membantu konseli untuk dapat memahami diri dan lingkungannya, sehingga dapat membawa seseorang menuju kondisi yang membahagiakan, sejahtera, nyaman, dan berada pada kondisi kehidupan yang lebih efektif. Pelaksanaan konseling yang lazim dilakukan selama ini adalah dengan metode *face to face* atau pertemuan tatap muka antara konselor dan konseli. Namun kini, pelaksanaan konseling kelompok dapat dilakukan dalam jarak jauh bahkan tanpa konselor dan konseli saling bertatap muka. Proses konseling ini dapat terjadi karena adanya bantuan teknologi yang dihubungkan dengan jaringan internet, dan biasa disebut dengan istilah konseling *online* atau *cyber counseling*.

Proses konseling *online* bukanlah sebuah proses yang sederhana karena diperlukan kemampuan pendukung lain selain ketrampilan dasar konseling (Wibowo, 2016: 15). Layanan konseling kelompok secara *online* mempermudah anggota kelompok dan pemimpin kelompok melaksanakan layanan konseling kelompok dengan tidak harus *face to face* secara langsung dan bisa dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi kapan saja dan dimana saja. Konseling kelompok yang dilaksanakan secara *online* memerlukan keterampilan menggunakan media pendukung internet, dan prosesnya tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, syaratnya konselor dan konseli dapat terhubung melalui internet (Pasmawati, 2016: 45).

SMK N 3 Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan konseling kelompok secara *online*. Salah satu tindakan pengembangan atau inovasi yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu melalui pemberian layanan konseling melalui aplikasi *WhatsApp* (Putra, 2020). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2021, SMK N 3 Semarang telah menerapkan konseling kelompok *online* salah satu *platform*-nya yaitu menggunakan aplikasi *WhatsApp group*, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Kondisi ekonomi siswa yang beragam membuat siswa kesulitan memenuhi kuota internet yang dibutuhkan untuk melakukan konseling kelompok *online*. Sebagian besar kesulitan siswa selama pembelajaran secara *online* adalah siswa kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru, terutama materi produktif dan praktek.



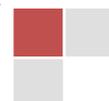
Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMK N 3 Semarang yaitu Ibu Mina Wigati S.Pd pada tanggal 15 April 2021 menunjukkan bahwa terdapat 10% siswa mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya kekurangan kuota atau sinyal di rumah yang tidak mendukung. Hal tersebut juga disampaikan guru Dyah Megawati S.Pd pada tanggal 15 April 2021 menyebutkan bahwa kesulitan siswa selama masa pandemi adalah kurang optimalnya layanan konseling kelompok karena keterbatasan kuota dan sinyal yang tidak bagus. Guru menuturkan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti konseling selama masa pandemi. Wawancara dengan Guru BK Emma Try S.Pd pada tanggal 15 April 2021 menyatakan bahwa kendala yang dialami siswa selama masa pandemi adalah tidak dapat ikut konseling kelompok *online* melalui *group chat* (GC) karena masalah kuota dan kehilangan motivasi dalam belajar. Hasil wawancara dengan Imen siswa kelas XI, menyatakan bahwa siswa cukup rutin dan senang mengikuti konseling kelompok *online* namun terkendala masalah sinyal internet dan kuota yang terbatas. Hal tersebut juga disampaikan oleh Catur siswa kelas XI yang juga menyatakan bahwa siswa antusias dan rutin mengikuti konseling kelompok secara rutin meskipun terkendala sinyal ketika ada pemadaman listrik atau masalah kuota yang terbatas.

Berdasarkan hasil angket pra survey pada siswa SMK N 3 Semarang pada tanggal 5 Januari 2021 menunjukkan sebanyak 91,1% siswa SMK N 3 Semarang menyatakan membutuhkan layanan konseling kelompok selama pandemi dan 92,7% remaja menyatakan konseling kelompok *online* sangat diperlukan selama masa pandemi. Namun, sebanyak 71,1% siswa menyatakan kesulitan mendapatkan layanan konseling kelompok sejak adanya pandemi covid-19. Siswa kesulitan melakukan konseling kelompok *online* karena kurangnya fasilitas yaitu sebanyak 26,5% menyatakan tidak memiliki fasilitas untuk mengikuti konseling kelompok *online*. Adanya konseling kelompok *online* dapat membantu siswa yang ingin melakukan konseling kelompok dan tidak perlu mendatangi konselornya secara langsung. Namun pada kenyataannya, masih banyak kendala yang dihadapi siswa selama melakukan konseling kelompok *online* sehingga konseling kelompok tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Adanya konseling kelompok yang dilakukan secara *online* (*daring*) menggunakan *group WhatsApp* pada siswa kelas XI SMK N 3 Semarang seharusnya dapat membantu siswa mendapatkan layanan konseling kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dialami terutama pada masa pandemi Covid-19. Shertzer dan Stone (Prayitno, 2004: 63) menyatakan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah mengembangkan pikiran dan perasaan klien agar mampu memahami dan mengatasi problem yang dihadapi diri sendiri. Oleh karena itu, harapan adanya konseling kelompok *online* dapat membantu siswa mengatasi masalahnya karena menurut Putra (2020: 34) konseling kelompok *daring* bertujuan menjadikan proses konseling lebih menarik, interaktif, serta inovatif yang tidak terhambat oleh ruang dan waktu. Konseling kelompok *online* kini telah semakin berkembang dan makin banyak bermunculan di internet, bahkan penyedia konseling kelompok *online* pada umumnya juga menyediakan konseling *online* via *smartphone* dengan cara *men-download* aplikasi pada *App Store* dan *Google Play* (Prahesti, 2017).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kendala-kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok *daring* dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang?

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok *daring* dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang



## METODE PENELITIAN

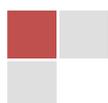
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul di lapangan dengan bentuk narasi atau pemaparan yang diolah dari data-data temuan di lapangan. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 6 siswa yaitu SGS, SJGP, SAF, SRAP, SAMM, ABCK dan 3 guru BK SMK N 3 Semarang yaitu GET, GDA dan GDM. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan konseling kelompok daring dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang. Instrumen wawancara dilakukan pada siswa dan guru untuk mengetahui kendala-kendala selama pelaksanaan konseling kelompok daring dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang. Jenis triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian adalah analisis kualitatif dimana dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2015: 246). Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015: 246). Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*. Menurut Moleong (2010) tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap pasca penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengkodean dari seluruh subyek penelitian maka terbagi kategori tertinggi sebagai berikut:

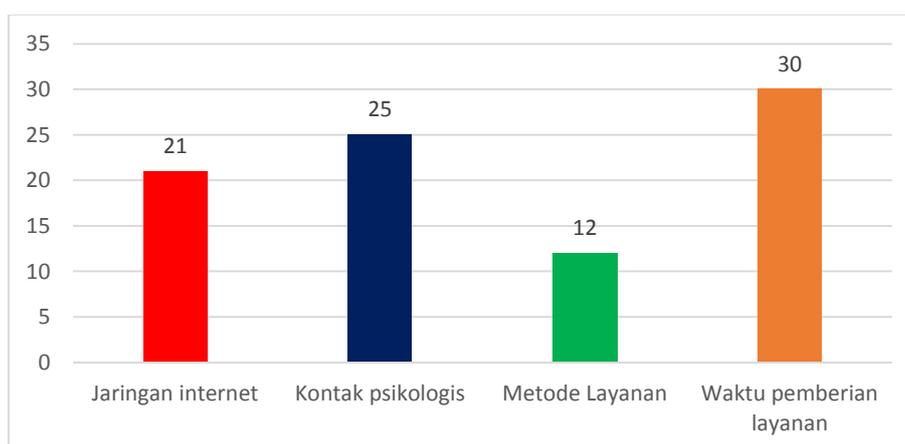
### 1. Koding Umum Responden Utama

Resp. 1	Resp. 2	Resp. 3	Resp. 4	Resp. 5	Resp.
Jaringan internet	Jaringan internet				
Kontak psikologis	Kontak psikologis	Jaringan internet	Kontak psikologis	Kontak psikologis	Jaringan internet
Kontak psikologis	Kontak psikologis	Jaringan internet	Kontak psikologis	Kontak psikologis	Jaringan internet
Metode konseling kelompok	Metode konseling kelompok	Kontak psikologis	Metode konseling kelompok	Metode konseling kelompok	Jaringan internet
Waktu pemberian layanan	Metode konseling kelompok	Metode konseling kelompok	Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan	Kontak psikologis
Waktu pemberian layanan	Metode konseling kelompok	Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan	Kontak psikologis
Waktu pemberian layanan	Kontak psikologis				
	Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan			Kontak psikologis
					Waktu pemberian layanan
					Waktu pemberian layanan



## 2. Koding Umum Responden Pendukung

Guru 1	Guru 2	Guru 3
Jaringan internet	Jaringan internet	Jaringan internet
Jaringan internet	Jaringan internet	Jaringan internet
Jaringan internet	Jaringan internet	Jaringan internet
Kontak psikologis	Jaringan internet	Kontak psikologis
Kontak psikologis	Kontak psikologis	Kontak psikologis
Kontak psikologis	Kontak psikologis	Kontak psikologis
Kontak psikologis	Kontak psikologis	Kontak psikologis
Metode konseling kelompok	Kontak psikologis	Metode konseling kelompok
Metode konseling kelompok	Metode konseling kelompok	Metode konseling kelompok
Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan
Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan
Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan
Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan
Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan	Waktu pemberian layanan



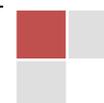
Gambar 1. Grafik Kendala Konseling Kelompok *Online* Menggunakan *WhatsApp Group*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, kode yang muncul dalam wawancara dengan siswa dan guru dihitung frekuensinya. Adapun kesimpulan dari tabel grafik di atas dijadikan perbandingan, kendala-kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok daring dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang berdasarkan frekuensi dari yang terbanyak sampai dengan yang paling sedikit secara berturut-turut adalah keterbatasan waktu pemberian layanan (30), kontak psikologis (25), jaringan internet (21) dan metode layanan (12).

### Responden A inisial (GS)

#### a. Jaringan internet

Hasil analisis peneliti terhadap A, kendala yang dialami selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp* adalah jaringan internet. A mendapatkan bantuan kuota dari sekolah namun jika A tidak mendapatkan bantuan maka A tidak dapat mengikuti konseling daring dengan lancar.



b. Kontak psikologis

Hasil analisis peneliti terhadap A, kontak psikologis menjadi kendala yang dialami selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. A tidak sering menjawab pertanyaan yang diberikan guru BK ketika konseling dilakukan.

c. Metode konseling kelompok

Hasil analisis peneliti terhadap A, metode konseling kelompok yang monoton menjadi kendala selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. Penjelasan selama konseling kelompok secara *online* terbatas pada menggunakan media presentasi seperti PPT sehingga membuat siswa cepat bosan.

d. Waktu pemberian layanan

Hasil analisis peneliti terhadap A, selama konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*, konseling dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Konseling hanya dilakukan selama satu minggu sekali meskipun demikian A merasa cukup dengan waktu yang ditentukan guru BK.

**Responden B inisial (JGP)**

a. Jaringan internet

Hasil analisis peneliti terhadap B, kendala jaringan internet dialami selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. B belum pernah mendapatkan bantuan kuota dari sekolah sehingga akan mempengaruhi B dalam mengikuti konseling kelompok *online*. B memiliki laptop, hp dan notebook yang mendukung namun jika kuota internet tidak tersedia maka tidak akan bisa mengikuti konseling.

b. Kontak psikologis

Hasil analisis peneliti terhadap B, kontak psikologis yang terjadi antara B dengan konselor menjadi terbatas karena tidak ada tatap muka secara langsung. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. A tidak menceritakan tentang kesulitan yang anda alami ke guru BK.

c. Metode konseling kelompok

Hasil analisis peneliti terhadap B, metode konseling kelompok yang monoton menjadi salah satu kendala selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. Konseling lebih sering dilakukan menggunakan google classroom karena penggunaan *group WhatsApp* terlalu monoton dan membuat penyampaian materi terbatas.

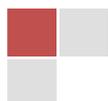
d. Waktu pemberian layanan

Hasil analisis peneliti terhadap B, konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp* dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan sehingga membuat siswa kurang leluasa selama melakukan konseling kelompok. Namun B dapat mengikuti konseling dengan baik, selalu datang tepat waktu sesuai jadwal karena sebelum 15 menit pelajaran sudah diingatkan oleh guru BK.

**Responden C inisial (AF)**

a. Jaringan internet

Hasil analisis peneliti terhadap C, kendala jaringan internet dialami selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. C mengalami kesulitan selama mengikuti konseling kelompok *online* yaitu sinyal yang buruk sehingga mempengaruhi konsentrasi C.



b. Kontak psikologis

Hasil analisis peneliti terhadap C, kontak psikologis yang terbatas menjadi kendala selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. Apabila C mempunyai permasalahan, dia akan menceritakannya ke guru BK namun tidak secara langsung. C hanya dapat menceritakan melalui *WhatsApp* sehingga guru BK tidak dapat melihat secara langsung ekspresi yang ditunjukkan siswa ketika melakukan konseling.

c. Metode konseling kelompok

Hasil analisis peneliti terhadap C, metode konseling kelompok yang digunakan untuk memberikan materi terbatas sehingga membuat siswa merasa bosan. Metode konseling kelompok yang monoton menjadi kendala selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*.

d. Waktu pemberian layanan

Hasil analisis peneliti terhadap C, konseling dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Adapun C tidak dapat mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp* secara rutin. C juga pernah meninggalkan konseling meskipun belum selesai.

**Responden D inisial (RAPH)**

a. Jaringan internet

Hasil analisis peneliti terhadap D, kendala jaringan internet dialami selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. D mendapatkan bantuan kuota dari sekolah sebagai fasilitas pendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok *online* menggunakan *group WhatsApp*. Konseling kelompok *online* membutuhkan koneksi internet sehingga kuota internet sangat penting sehingga siswa akan kesulitan mengikuti konseling kelompok *online* apabila tidak mempunyai cukup kuota.

b. Kontak psikologis

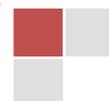
Hasil analisis peneliti terhadap D, kontak psikologis yang terbatas menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. D tidak menyukai pelaksanaan konseling kelompok menggunakan *group WhatsApp* selama masa pandemi karena tidak dapat bertemu dan bertatap muka secara langsung baik dengan teman maupun dengan guru BK. D juga pernah meninggalkan konseling meskipun konseling belum selesai. Selain itu, D tidak leluasa menceritakan tentang kesulitan yang dialami kepada guru BK.

c. Metode konseling kelompok

Hasil analisis peneliti terhadap D, penggunaan metode konseling kelompok yang terbatas menjadi kendala selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. Penjelasan selama konseling kelompok secara *online* dilakukan dengan memberikan tugas, namun D cukup jelas dengan konseling kelompok konseling kelompok *online* menggunakan *group WhatsApp*.

d. Waktu pemberian layanan

Hasil analisis peneliti terhadap D, konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp* dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan yaitu setiap satu minggu sekali. Penentuan jadwal menunjukkan adanya keterbatasan waktu dalam pemberian layanan konseling kelompok *online*. D memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti konseling kelompok *online* namun pernah meninggalkan konseling saat konseling belum selesai.



### **Responden E inisial (AMM)**

#### a. Jaringan internet

Hasil analisis peneliti terhadap E, kendala jaringan internet dialami selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. E mendapatkan kouta gratis dari sekolah dan pemerintahan. Ketika E tidak mendapatkan kuota internet maka tidak akan bisa mengikuti konseling.

#### b. Kontak psikologis

Hasil analisis peneliti terhadap E, kontak psikologis kurang sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. E tidak sering menjawab pertanyaan yang diberikan guru BK ketika konseling berlangsung. E cukup nyaman dengan konseling kelompok *online* dan dapat menerima konseling kelompok dengan jelas. E juga menyatakan konseling kelompok cukup praktis dan E lebih berani bercerita dalam grup kelas *online* namun E tidak pernah menceritakan tentang kesulitan yang dialami kepada guru BK.

#### c. Metode konseling kelompok

Hasil analisis peneliti terhadap E, metode konseling kelompok yang monoton menjadi kendala selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. E cukup jelas dengan cara Guru BK memberikan konseling kelompok konseling kelompok *online* menggunakan *group WhatsApp* karena guru langsung memberikan contoh kasus bukan hanya teorinya. Namun meskipun demikian, E kadang merasa bosan dengan metode konseling kelompok yang digunakan guru BK dalam menyampaikan materi.

#### d. Waktu pemberian layanan

Hasil analisis peneliti terhadap E, konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp* dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. E terkadang tidak mengikuti konseling kelompok meskipun sudah dijadwalkan. Selain itu E juga tidak terlalu memperhatikan jadwal pelaksanaan konseling kelompok *online* karena banyaknya tugas sehingga tidak membuka atau membaca *group WhatsApp* kelas.

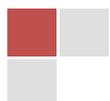
### **Responden F inisial (BCK)**

#### a. Jaringan internet

Hasil analisis peneliti terhadap F, kendala jaringan internet sering dialami selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. F memiliki fasilitas yang memadai untuk mengikuti konseling kelompok *online* tetapi terkadang ada kendala gangguan sinyal yang mengakibatkan F kehilangan konsentrasi dan tidak memahami materi yang disampaikan guru. F memiliki waktu untuk mengikuti konseling tetapi pernah meninggalkan kelas karena adanya gangguan sinyal internet. F sering terganggu jaringan internet, sinyal internet yang tidak stabil sehingga membuatnya keluar sendiri dari aplikasi, listrik mati, kehabisan baterai dsb.

#### b. Kontak psikologis

Hasil analisis peneliti terhadap F, kontak psikologis kurang sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. F kurang suka dengan pelaksanaan konseling kelompok *online* karena tidak bisa bertemu dengan teman dan tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru. F tidak selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, hanya jika ada kesempatan untuk menjawab saja. F juga tidak sering menceritakan ke guru tentang kesulitan yang dialami untuk mendapatkan solusi. F merasa tidak nyaman dengan adanya konseling kelompok konseling yang dilakukan secara *online* karena tidak leluasa berinteraksi dengan guru dan teman.



c. Metode konseling kelompok

Hasil analisis peneliti terhadap F, metode konseling kelompok yang kurang bervariasi menjadi kendala selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. F mendapatkan konseling melalui zoom, google meet namun hanya menampilkan presentasi PPT di aplikasi saja namun cukup memudahkan F dalam konseling kelompok.

d. Waktu pemberian layanan

Hasil analisis peneliti terhadap F, konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp* dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. F dapat mengikuti dengan baik karena jika tidak dapat mengikuti dengan baik maka tidak akan mendapatkan nilai. F selalu berusaha mengikuti konseling kelompok sesuai jadwal yang ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan oleh peneliti terdapat empat kendala utama dalam pelaksanaan konseling kelompok daring dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang meliputi:

1. Kendala keterbatasan waktu pemberian layanan konseling

Andayani (2021) menjelaskan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling kelompok *online* diantaranya keterampilan guru BK, sarana internet, waktu, dan siswa yang kurang terbuka. Waktu pemberian layanan konseling yang terbatas membuat siswa kurang terbuka dalam menyampaikan masalah yang dialami. Konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp* hanya dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Siswa yang tidak dapat mengikuti jadwal yang ditentukan dengan baik maka tidak akan mendapatkan nilai sehingga siswa harus berusaha mengikuti konseling kelompok sesuai jadwal yang ditentukan.

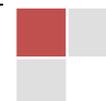
2. Kendala kontak psikologis terbatas

Kontak psikologis yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp*. Keterbatasan kontak psikologis menyebabkan adanya kesulitan mengembangkan hubungan terapeutik dengan klien yang tidak secara *face to face*. Kontak psikologis yang tidak didapatkan seperti layaknya konseling *face to face* dimana konselor tidak cukup ruang dalam memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh konseli, isyarat verbal karena pada konseling kelompok *online* hanya berfokus pada terselesaikannya masalah. Konselor harus mengkombinasikan kemampuan empatik dengan media yang digunakannya dalam pelayanan konseling kelompok *online* (Petrus & Hanung, 2017: 7). Guru BK harus mempunyai kemampuan mengamati ekspresi siswa selama konseling kelompok *online*.

Pengaplikasian perasaan empati dan kontak psikologis tidak sebaik konseling tatap muka, artinya konseling daring lebih kepada pengentasan masalah, sehingga kontak psikologis antara konselor dengan konseli lebih sedikit bisa dilakukan (Pasmawati, 2016). Beberapa siswa tidak menyukai pelaksanaan konseling kelompok *online* karena tidak bisa bertemu dengan teman dan tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru, siswa juga tidak dapat dengan leluasa bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau menceritakan kesulitan yang dialami.

3. Kendala jaringan internet

Konseling kelompok daring merupakan konseling yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai interaksi dalam pelaksanaan konseling. Layanan konseling kelompok daring ini merupakan salah satu metode pelayanan konseling yang inovatif dalam upaya menunjukkan pelayanan yang praktis dan bisa dilakukan dimana saja asalkan ada koneksi atau terhubung dengan internet (Sutirna, 2013: 47). Konseling



kelompok *online* adalah konseling yang mampu mempertemukan siswa dengan guru untuk melaksanakan interaksi dengan bantuan internet di masa pandemi.

Kendala jaringan internet sering dialami selama mengikuti konseling kelompok daring menggunakan *group WhatsApp* yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi. Gangguan jaringan internet atau sinyal internet yang tidak stabil membuat siswa keluar sendiri dari aplikasi. Setiawati (2021) menjelaskan beberapa hambatan pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis daring diantaranya jaringan yang kurang mendukung sehingga materi yang disampaikan kepada siswa kurang maksimal. Pasmawati (2016) juga menjelaskan beberapa keterbatasan dalam konseling daring diantaranya, ketersediaan jaringan sangat menentukan kesuksesan proses konseling, situs atau jaringan internet sangat diperlukan, mengingat koneksi sangat menentukan kesuksesan proses konseling, kemudian pengaplikasian perasaan empati dan kontak psikologis juga tidak sebaik konseling tatap muka, artinya konseling daring lebih kepada pengentasan masalah, sehingga kontak psikologis antara konselor dengan konseli lebih sedikit bisa dilakukan.

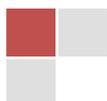
#### 4. Kendala metode konseling kelompok monoton

Metode konseling kelompok yang digunakan selama pelaksanaan konseling kelompok *online* sangat terbatas. Guru BK tidak dapat mengaplikasikan metode konseling kelompok yang bervariasi seperti pada saat konseling *face to face* atau tatap muka langsung. Metode konseling kelompok yang kurang bervariasi dapat membuat siswa merasa bosan. Menurut Asrori (2021) siswa mudah merasa bosan karena dalam penerapan konseling kelompok *online* guru cenderung menerapkan sistem dan metode konseling kelompok yang monoton seperti membagikan materi hanya dengan PPT atau video konseling kelompok dan mendiskusikan materi tersebut melalui *WhatsApp*. Penelitian Sutanti (2015) menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam layanan konseling kelompok seperti layanan konseling kelompok banyak mengarah pada pembimbingan dan konseling pada bidang akademik siswa dan belum mengarah pada persoalan pribadi sosial siswa. Pihak yang paling berkepentingan untuk menyiapkan diri agar proses kelompok berjalan efektif dan efisien adalah konselor, sehingga sikap dan keterampilan yang dimiliki harus sesuai dengan tuntutan anggota kelompok (Sanyata, 2010: 118). Konselor harus dapat menyesuaikan strategi atau teknik konseling kelompok dengan permasalahan yang dihadapi anggota kelompok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala-kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok daring dengan menggunakan *group WhatsApp* pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang diantaranya kendala keterbatasan waktu pemberian layanan konseling kelompok, kendala keterbatasan kontak psikologis, kendala jaringan internet dan kendala metode konseling kelompok yang monoton. Kendala berdasarkan frekuensi dari yang terbanyak sampai dengan yang paing sedikit secara berturut-turut adalah kendala keterbatasan waktu pemberian layanan (30), kendala kontak psikologis (25), kendala jaringan internet (21) dan kendala keterbatasan metode layanan (12).

Saran dalam penelitian ini adalah siswa diharapkan dapat lebih terbuka dengan Guru BK dalam mengikuti konseling kelompok daring dengan menggunakan *group WhatsApp* sehingga dapat membantu hubungan teraupetik antara konseli dan konselor. Guru BK diharapkan dapat menggunakan metode pendekatan dan teknik konseling kelompok yang lebih bervariasi agar siswa lebih tertarik mengikuti konseling kelompok daring dan lebih memperhatikan siswa selama konseling berlangsung. Penelitian



selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tidak hanya pada siswa Kelas XI SMK N 3 Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Resti Nur. 2021. *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Online Oleh Guru BK dalam Mengatasi Stres Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pusako*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Asrori, Muhammad Irfan, Nur Hadi, Joan Hesti Gita Purwasih. 2021. Penanganan konseling siswa selama pandemi COVID-19 di SMA Negeri 8 Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 1(7), 824-831.
- Juntik, Achmad. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasmawati, Hermi. 2016. Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling Di Era Global. *Jurnal Syi'ar*. Vol. 16, No. 1.
- Petrus, J., & Sudibyo, H. 2017. Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling. *Jurnal Konselor*. Vol. 6 No. 1: 6-12.
- Prahesti, Yunita dan Bambang Dibyo Wiyono. 2017. *Pengembangan Website Konseling Online untuk Siswa Di SMA Negeri 1 Gresik*. Jurnal BK UNESA. Volume 07 Nomor 03: 144-154.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra AP, M. Adi dan Nurida Shofaria. 2020. *Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Pada Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik) 04 Nomor 02, 55-61.
- Setiawati, Artika, Teti Sobari, Reza Pahlevi. 2021. *Layanan Konseling Kelompok Berbasis Daring Dengan Pendekatan Behavioral Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa MTS Kelas VII*. Jurnal FOKUS, Vol. 4 (6).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol. 1 No. 1.
- Sutirna, H. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wibowo, Nur Cahyo Hendro. 2016. *Bimbingan Konseling Online*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 (2).

